

**PENGARUH FREKUENSI PENYULUHAN PERTANIAN TERHADAP
EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELOMPOK TANI**

***THE INFLUENCE OF AGRICULTURAL EXTENSION FREQUENCY ON THE
EFFECTIVENESS OF FARMER GROUP COMMUNICATION***

¹Nanda Sabna Arandita¹, Reny Sukmawani², Ema Hilma Meilani³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRACT

Agricultural extension plays an important role in improving farmers' knowledge, attitudes, and skills through effective communication. However, extension activities still face challenges, including low meeting intensity, irregular activities, and limited interaction between extension workers and farmers, which may affect communication effectiveness within farmer groups. This study aimed to analyze the effect of extension frequency on communication effectiveness among farmer groups. A quantitative approach was employed in farmer groups in Sukabumi Regency, West Java, Indonesia, involving 30 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability and were analyzed using simple linear regression with SPSS. The results showed that extension frequency had a positive and significant effect on communication effectiveness, with a significance value of 0.030 (<0.05) and a regression coefficient of 0.260. Higher extension frequency improved message comprehension, feedback, communication openness, and farmers' attitudes. Therefore, increasing the frequency of extension activities should be supported by appropriate communication methods to optimize information delivery to farmers.

Key-words: agricultural extension, communication effectiveness, extension frequency, farmer groups

INTISARI

Penyuluhan pertanian berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani melalui komunikasi yang efektif. Namun, kegiatan penyuluhan masih menghadapi kendala, seperti rendahnya intensitas pertemuan, kurang rutinnya kegiatan, dan terbatasnya interaksi antara penyuluh dan petani, yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi kelompok tani. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh frekuensi penyuluhan terhadap efektivitas komunikasi pada kelompok tani. Pendekatan kuantitatif diterapkan pada kelompok tani di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dengan melibatkan 30 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala *likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penyuluhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas komunikasi, dengan nilai signifikansi 0,030 ($<0,05$) dan koefisien regresi 0,260. Peningkatan frekuensi penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman pesan, umpan balik, keterbukaan komunikasi, dan perubahan sikap petani. Oleh karena itu, peningkatan frekuensi penyuluhan perlu didukung oleh metode komunikasi yang tepat agar penyampaian informasi kepada petani lebih optimal.

Kata kunci: efektivitas komunikasi, frekuensi penyuluhan, kelompok tani, penyuluhan pertanian

¹ Correspondence author: Nanda Sabna Arandita. Email: nandasabna@ummi.ac.id

PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian memiliki peranan penting dalam mendukung Pembangunan pertanian melalui proses penyampaian informasi, inovasi, dan teknologi kepada petani. Namun, dalam pelaksanaannya kegiatan penyuluhan masih menghadapi berbagai kendala komunikasi yang memengaruhi efektivitas penyampaian informasi kepada petani. Frekuensi penyuluhan yang belum optimal terlihat dari rendahnya intensitas pertemuan, kurang rutusnya kegiatan penyuluhan, serta terbatasnya lama interaksi antara penyuluh dan petani (Silaban *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman petani terhadap pesan yang disampaikan belum maksimal serta umpan balik yang diberikan petani kepada penyuluh masih rendah. Selain itu, keterbatasan komunikasi juga memengaruhi perubahan sikap petani dalam menerapkan inovasi pertanian dan mengurangi keterbukaan komunikasi dalam kelompok tani. Akibatnya, proses komunikasi penyuluhan belum berjalan secara efektif dan masih menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian informasi pertanian (Yusaputra *et al.*, 2024).

Pelaksanaan penyuluhan pertanian masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan dengan frekuensi penyuluhan. Di lapangan, kegiatan penyuluhan sering kali tidak dilaksanakan secara rutin sehingga intensitas interaksi antara penyuluh dan petani menjadi terbatas. Akibatnya, petani tidak selalu memperoleh informasi pertanian terbaru secara berkelanjutan dan memiliki kesempatan yang terbatas untuk berkonsultasi mengenai permasalahan usahatani yang dihadapi. Kondisi tersebut membatasi peluang petani untuk melakukan diskusi menyampaikan kendala yang dihadapi dalam usahatani, serta memberikan tanggapan terhadap materi penyuluhan,

sehingga proses penyampaian informasi dan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan belum dapat berjalan secara optimal (Christologus *et al.*, 2022).

Frekuensi penyuluhan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi karena pertemuan yang lebih sering memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran informasi yang lebih intensif antara penyuluh dan petani (Ali & Fajar, 2020). Menurut penelitian (Nurfa *et al.*, 2024) pertemuan penyuluhan yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas komunikasi bagi kelompok tani karena memperkuat interaksi, pertukaran informasi, dan umpan balik antara penyuluh dan petani. Komunikasi yang berlangsung secara rutin membantu meningkatkan pemahaman petani terhadap materi penyuluhan serta mendorong meningkatkan pemahaman petani terhadap materi penyuluhan serta mendorong partisipasi anggota kelompok dalam proses pembelajaran bersama (Sidul *et al.*, 2024).

Meskipun demikian, Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti strategi komunikasi dan penggunaan media dalam kegiatan penyuluhan pertanian (Sirajuddin & Kamba, 2021), sedangkan kajian mengenai pengaruh frekuensi penyuluhan terhadap efektivitas komunikasi masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu juga lebih berfokus pada pola komunikasi penyuluh dan efektivitas kelompok tani secara umum (Maulida & Aulia, 2021). Sedangkan kajian mengenai pengaruh frekuensi penyuluhan terhadap efektivitas komunikasi masih terbatas

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menepatkan frekuensi pengkajian pengaruh frekuensi penyuluhan pertanian terhadap efektivitas komunikasi kelompok tani melalui indikator intensitas pertemuan, rutinitas penyuluhan, dan lama interaksi

antara penyuluh dengan petani. Penelitian ini tidak hanya menilai komunikasi penyuluhan secara umum, tetapi juga menitikberatkan pada seberapa sering kegiatan penyuluhan dilakukan dan pengaruhnya terhadap pemahaman pesan, umpan balik, keterbukaan komunikasi, serta perubahan sikap anggota kelompok tani. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya frekuensi penyuluhan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi pada kelompok tani di tingkat lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh frekuensi penyuluhan terhadap efektivitas komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian, sehingga dapat diketahui sejauh mana intensitas pertemuan antara penyuluh dan petani berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan metode sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilakukan di Desa Sudajaya Girang, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 bulan terhitung dari Januari hingga Februari 2026

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani surya kencana sebanyak 30 responden sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2020), sedangkan jumlah diatas 100 responden dinilai lebih *representative* untuk analisis lebih akurat (Zayrin *et al.*, 2025). Jumlah sampel memenuhi syarat minimal analisis regresi linear sederhana. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria

tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari Kelompok Tani Surya Kencana di Desa Sudajaya Girang. Sumber data sekunder ini dapat berupa dokumen, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media internet.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator pada masing-masing variabel.

Variabel bebas (X): frekuensi penyuluhan yang mencakup melalui intensitas pertemuan, rutinitas penyuluhan, dan lama interaksi.

Variabel terikat (Y): efektivitas komunikasi diukur melalui pemahaman pesan, umpan balik, perubahan sikap, dan keterbukaan komunikasi.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *skala likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 2023. Rangkaian analisis data yang dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji signifikan dilakukan dengan Uji regresi sederhana, uji F, uji T, dan koefisien determinasi (R^2) pada taraf signifikansi 5%.

Persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Efektivitas Komunikasi

X = Frekuensi Penyuluhan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi
e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama tergabung kelompok tani. Karakteristik responden didapat dari sumber kuesioner yang sudah diisi oleh responden, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	25	83,3
	b. Perempuan	5	16,7
	Total	30	100
2.	Usia		
	a. < 40	4	13,3
	b. 40 – 55	19	63,3
	c. 56 - 65	7	23,3
	Total	30	100
3.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	7	23,3
	b. SMP	10	33,3
	c. SMA/SMK	13	43,3
	Total	30	100
4.	Lama Tergabung Kelompok Tani		
	a. < 5 tahun	6	20,0
	b. 5 – 8 tahun	24	80,0
	Total	30	100

Sumber: data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas petani didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 25 orang dengan persentase sebesar 83,3%. Menurut penelitian (Nurmayasari *et al.*, 2019) menjelaskan kegiatan produksi pertanian masih didominasi oleh peran laki-laki, sedangkan perempuan umumnya berperan sebagai tenaga pendukung. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila tenaga kerja di sektor pertanian, khususnya di Desa Sudajaya Girang, lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

Usia petani mayoritas petani merupakan petani produktif berada pada rentang 40 – 50 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 63,3% yang menunjukkan bahwa Sebagian besar petani masih berada pada

kondisi fisik dan kemampuan kerja yang optimal. Menurut penelitian (Gusti *et al.*, 2021) Kelompok usia 15–64 tahun dikategorikan sebagai usia produktif karena pada rentang tersebut individu dianggap mampu menghasilkan barang dan jasa. Usia produktif juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan dalam kegiatan usahatani.

Tingkat pendidikan petani yang rendah dapat memengaruhi cara berpikir serta kemampuan mereka dalam memahami dan menyerap informasi yang diterima. Pada hasil karakteristik diatas tingkat pendidikan yang didominasi oleh tamatan SMA/SMK sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 43,3%,. Hal ini sejalan dengan penelitian Febrian (2025) Petani

dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi umumnya lebih aktif berpartisipasi karena memiliki pola pikir yang lebih kritis serta lebih mudah menerima dan mengadopsi teknologi baru. Sementara itu, petani dengan pendidikan yang lebih rendah tetap memberikan kontribusi melalui pengalaman yang dimiliki, meskipun sering mengalami kendala dalam memahami informasi yang bersifat teknis.

Dari hasil tabel diatas lama tergabung kelompok tani didominasi oleh 5 – 8 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Frekuensi Penyuluhan	X1.1	0.664	0,361	Semua item valid
	X1.2	0.381		
	X1.3	0.418		
	X1.4	0.458		
	X1.5	0.664		
Efektivitas Komunikasi	Y1.1	0.877	0,361	Semua item valid
	Y1.2	0.472		
	Y1.3	0.783		
	Y1.4	0.694		
	Y1.5	0.877		
	Y1.6	0.869		

Sumber: data primer diolahh,2026

Instrumen dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel (0,361). Berdasarkan hasil analisis, seluruh item pernyataan dari masing-masing variabel menunjukkan nilai korelasi $>$ 0,361, sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Uji Reabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas

<i>Cronbach's</i>	<i>N of Items</i>
<i>S</i>	
<i>Alpha</i>	
	.877
	11

Sumber: data primer diolah, 2026

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Hasil Analisis Regresi Sederhana

sebesar 80,0%. Menurut penelitian (Dyah *et al.*, 2025) Kelompok tani tidak hanya mengandalkan pengalaman anggotanya, tetapi juga menjalin kerja sama dengan penyuluh pertanian dan lembaga terkait untuk memperoleh informasi dan pendampingan.

Uji instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji Validitas bertujuan untuk mengetahui kevaliditasannya dan kesesuaian angket yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dari responden.

Penggunaan analisis regresi linear pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh frekuensi penyuluh terhadap efektivitas komunikasi. Hasil analisis regresi sederhana disajikan dalam tabel 4

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Sederhana

<i>Model</i>	<i>Coefficients^a</i>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 (Constant)	14.716	2.447		5.940	.000
Frekuensi Penyuluhan	.260	.113	.404	2.296	.030

Sumber: data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, maka dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 14,716 + 0,260 X_1$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi sebesar 14,716 menunjukkan bahwa jika variabel frekuensi penyuluhan (X) bernilai Nol, maka efektivitas komunikasi memiliki nilai positif yaitu 14,716.
2. Koefisien regresi variabel frekuensi penyuluhan (X) sebesar 0,260 menunjukkan bahwa setiap peningkatan frekuensi penyuluhan sebesar 1 satuan akan meningkatkan efektivitas komunikasi sebesar 0,260 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi. Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel bebas dapat

lebih banyak menggambarkan variasi dalam variabel terikat, menandakan hubungan yang lebih kuat antara variabel keduanya. Hasil yang diperoleh nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Determinasi (R^2)

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.404 ^a	.163	.132	2.82629

Sumber: data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui nilai R-Square (R^2) yakni sebesar 0,163. Artinya, variabel bebas frekuensi penyuluhan mempengaruhi variabel efektivitas komunikasi penelitian mampu menjelaskan 16,3% yang berarti 83,7% efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar model lain. Berdasarkan pada kondisi di lapangan keterampilan penyuluh diduga menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan frekuensi penyuluhan karena

berperan dalam menentukan kualitas proses komunikasi yang berlangsung. Frekuensi pertemuan yang tinggi tidak secara otomatis menghasilkan komunikasi yang efektif apabila penyuluh kurang mampu menyampaikan materi secara jelas, memfasilitasi komunikasi dua arah, dan menyesuaikan pesan dengan kebutuhan petani. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi penyuluhan,

tetapi juga faktor lain seperti pengaruh penyuluhan terhadap efektivitas komunikasi (Saputrie & Muljono, 2022), media penyuluhan (Wulandari & Wunawarsih, 2024) dan metode penyuluhan (Gusmadevi & Hendrita, 2024).

Uji F (Anova)

Uji F digunakan untuk mengetahui secara bersama-sama antara variabel bebas yaitu frekuensi penyuluhan (X1) terhadap efektivitas komunikasi (Y). Adapun kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai F

hitung < f tabel dan sig < 0,05 variabel Independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji f

<i>ANOVA^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	42.119	1	42.119	5.273	.030 ^b
Residual	215.674	27			
Total	257.793	28			

Sumber: data primer diolah, 2026

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai F hitung sebesar dari F tabel ($5,273 > 4,21$) dengan signifikan sebesar $0,030 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan

antara frekuensi penyuluhan dan efektivitas komunikasi. Dengan demikian, frekuensi penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi dalam kegiatan penyuluhan

Hasil Uji

Tabel 7. Hasil Uji t

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>		<i>Beta</i>		
1 (Constant)	14.716	2.447		5.940	.000
Frekuensi Penyuluhan	.260	.113	.404	2.296	.030

Sumber: data primer diolah, 2026

Di dalam uji t menggunakan dasar pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai r hitung dengan nilai t tabel. Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai t hitung sebesar 2,296, lebih besar dari nilai t

tabel 2,05 ($2,296 > 2,25$) dengan nilai signifikan $0,030 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya frekuensi penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penyuluhan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap efektivitas komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai

koefisien regresi sebesar 0,260 serta hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikan ($0,030 < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin sering kegiatan penyuluhan dilakukan, maka efektivitas komunikasi antara penyuluh dan petani cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena frekuensi pertemuan yang tinggi memungkinkan terjadinya pengulangan informasi, peningkatan pemahaman, serta adanya interaksi dua arah antara penyuluh dan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa intensitas atau frekuensi penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan komunikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian (Jandu *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan secara interaktif dan berulang dalam kegiatan penyuluhan terbukti lebih efektif karena memungkinkan adanya diskusi dan umpan balik antara penyuluh dan petani. Selain itu, penelitian Ramana (2021) menjelaskan bahwa intensitas penyuluhan memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas komunikasi, dimana semakin sering petani mengikuti penyuluhan maka komunikasi menjadi lebih efektif. Menurut Sukmawani (2022), keberhasilan komunikasi penyuluhan ditentukan oleh intensitas interaksi, kemampuan penyuluh memahami karakteristik petani, serta adanya umpan balik yang aktif dalam proses komunikasi.

Berdasarkan observasi di lapangan, kegiatan penyuluhan yang dilakukan kepada kelompok tani surya kencana umumnya dilaksanakan secara rutin, namun durasi yang terbatas dan waktu yang tidak menentu. Dalam pelaksanaannya, petani cenderung lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Ketika penyuluhan dilakukan lebih sering, terutama pada materi yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang mereka hadapi. Selain

itu, kelompok yang memiliki frekuensi penyuluhan lebih tinggi, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan tidak kaku. Hal ini memperkuat hasil analisis bahwa frekuensi penyuluhan berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi. Selain itu, frekuensi penyuluhan yang tinggi juga memungkinkan terjadinya proses pengulangan (*reinforcement*) terhadap materi disampaikan. Pengulangan ini penting untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman petani, terutama bagi petani dengan tingkat pendidikan relatif rendah. Dengan adanya pengulangan informasi yang sebelumnya belum dipahami dapat dijelaskan kembali sehingga mengurangi kesalahpahaman dalam penerapan teknologi atau inovasi pertanian.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian. Jumlah responden yang relatif terbatas serta cakupan penelitian yang hanya dilakukan di Desa Sudajaya Girang menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,163 mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi kelompok tani tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi penyuluhan, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang belum dianalisis dalam penelitian ini. Fokus penelitian yang hanya mencakup aspek intensitas, rutinitas, dan lama interaksi penyuluhan, serta adanya keterbatasan durasi dan ketidakpastian waktu pelaksanaan penyuluhan di lapangan, menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan variabel yang lebih komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi kelompok tani.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penyuluhan berpengaruh positif terhadap efektivitas komunikasi kelompok tani. Oleh karena itu, penyuluh pertanian perlu meningkatkan intensitas dan konsistensi pelaksanaan penyuluhan serta mengoptimalkan durasi interaksi dengan petani agar proses penyampaian informasi berlangsung lebih efektif. Selain itu, lembaga penyuluhan dan pemerintah daerah perlu mendukung penyelenggaraan kegiatan penyuluhan yang terjadwal dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas komunikasi antara penyuluh dan kelompok tani sehingga informasi dan inovasi pertanian dapat diterima, dipahami, dan diterapkan secara lebih optimal oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., & Fajar, A. (2020). *Proses Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian Program System of Rice Intensification (SRI) Communication Process in Agricultural Extension System of Rice Intensification (SRI) Program*. 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.19184/jkrn.v1i1.20309>
- Christologus, P., Abdurrahman, M., & Nikolaus, S. (2022). Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Pembentukan Petani Mandiri Di Tingkat Kelompok Tani (*Studi Kasus: Di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang*). 23(2), 106–112.
- Dyah, D., Rini, C., & Adriani, D. (2025). *Peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani lengkuas di Kecamatan Sematang Borang The role of farmer groups in enhancing production and income of galangal farming in Sematang Borang District*. 15(2), 201–214. <https://doi.org/10.35724/ag.v15i2.7073>
- Febrian, G., Dinarti, S. I., & Kurniawati, F. (2025). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Holtikultura di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem*. 3(16). <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/2184>
- Gusmadevi, W., & Hendrita, V. (2024). *ANALISIS PENGGUNAAN METODE DAN MEDIA DALAM PELAKSANAAN PENYULUHAN PERTANIAN (Studi Kasus: Kelompok Tani Sepakat Bersama)*. 9(1). <https://doi.org/10.29103/ag.v9i1.15798>
- Gusti, I. M., Siwi Gayatri, & Agus Subhan Prasetyo. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Jandu, I., Bahal, R., & Cordanis, A. P. (2023). Efektivitas Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Kopi Desa Tengku Manggarai Barat. *Jurnal Agristan*, 5(2), 354–367. <https://doi.org/10.37058/agristan.v5i2.8691>
- Maulida, Y., & Aulia, T. (2021). Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Program Jaringan Irigasi Air Dangkal Di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. 5, 985–997. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.3>
- Nurfa, M. A., Yanfika, H., Hassanudin, T., & Nikmatullah, D. (2024). Hubungan

- Antara Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dan Efektivitas Kelompok Tani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(1), 26–35.
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Alfi, N., Damayanti, L., & Safitri, Y. (2019). *Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu (Gender Equality in Rice Household Farmers , Gading Rejo Sub-District , Pringsewu District) Abstrak*. 1(September), 81–89. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol1.No2.2019.19>
- Ramana, B., Yulida, R., & Mahasiwa, D. K. (2021). *Analisis Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pekebun Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. 1–8. <https://doi.org/index.php/agr/article/download/4990/3070>
- Saputrie, R., & Muljono, P. (2022). *Peran Penyuluh dan Efektivitas Komunikasi terhadap Kompetensi Berusaha tani Anggrek (Kasus : Petani Anggrek di Kecamatan Pamulang , Kota Tangerang Selatan , Banten)* 06(05), 571–583. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i5.1067>
- Sidul, R., Lubis, D. P., & Amanah, S. (2024). *Hubungan Kemampuan Komunikasi PPL dan M-tani terhadap Penyuluhan Petani Padi Sawah di Morotai The Relationship Between PPL and M-tani Communication Capabilities on the Extension of Lowland Rice Farmers in Morotai*. 20(01), 125–137. <https://doi.org/10.25015/20202447986>
- Silaban, D. I., Riag, Y., Bataona, M. R., Menda, V., & Bajo, A. (2024). *Optimalisasi Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Sekolah Lapang Iklim Stasiun Klimatologi Kupang*. 204, 121–131. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3573>
- Sirajuddin, Z., & Kamba, P. L. (2021). *Persepsi Petani terhadap Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian Farmer ' s Perception on Information and Communication Technology Implementation in Agricultural Extension*. 17(02), 136–144. <https://doi.org/10.25015/17202132676>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Sukmawani, R. (2022). *Komunikasi & Penyuluhan Pertanian*. Cv. Azka Pustaka.
- Wulandari, D. P., & Wunawarsih, I. A. (2024). *Efektivitas Media Cetak Poster Dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani*. 4(79). <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i3.32>
- Yusaputra, M. I., Antasari, C., Haidar, N., & Fitrasari, R. (2024). *Communication Barriers in Marketing Efforts of Biofloc Cultivation Results in Lero Tatari Village Hambatan Komunikasi dalam Upaya Pemasaran Hasil Budidaya Bioflok di Desa Lero Tatari*. 11(December), 344–354. <https://doi.org/index.php/kinesik/article/view/1582>
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., & Marsela, S. (2025). *Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian)*. 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>